

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lautan bukanlah tempat yang selalu memiliki kondisi stabil. Kadang-kadang lautan bisa sangat tenang, tetapi seringkali juga sangat berbahaya bagi manusia. Oleh karena itu, para nelayan yang mengandalkan sumber daya laut untuk memenuhi kehidupan mereka, seperti menangkap ikan, mencari mutiara, atau menanam rumput laut, perlu mampu memperkirakan keadaan alam di sekitarnya (Heriyawati *et al.*, 2020).

Desa Pangandaran adalah salah satu desa pesisir yang terletak di pantai selatan Pulau Jawa. Wilayah Pangandaran terdiri dari tiga desa, yaitu Desa Pangandaran Timur, Desa Pangandaran Barat, dan Desa Parapat. Terdapat sekitar 46 Rukun Tetangga yang tersebar di ketiga desa tersebut. Penduduk Pangandaran mayoritas berasal dari suku Jawa dan Sunda, sementara masyarakat pendatang biasanya berasal dari Sumatera Utara, dengan total populasi sekitar 9.240 jiwa (Hayat *et al.*, 2022). Jumlah Nelayan yang banyak juga dihadapkan pada berbagai masalah yang mempengaruhi kesehatan mereka, salah satunya adalah penyakit kulit. Pekerjaan yang mengharuskan mereka bekerja dalam kondisi lembab membuat para nelayan seringkali kurang menjaga kebersihan kaki, seperti jarang mencuci kaki setelah beraktivitas. Kaki yang selalu berkeringat dan adanya luka pada kuku atau jari kaki menjadi faktor yang mendukung pertumbuhan jamur, yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan para nelayan.

Menurut ILO (*International Labor Organization*) dan WHO (*World Health Organization*), kesehatan kerja merupakan unsur kesehatan yang berkaitan erat dengan lingkungan kerja dan pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja. Tujuan utama dari kesehatan kerja adalah untuk meningkatkan dan menjaga tingkat kesehatan pekerja setinggi mungkin, baik secara fisik, mental, maupun sosial di semua jenis pekerjaan. Selain itu, kesehatan kerja bertujuan untuk mencegah gangguan kesehatan akibat kondisi kerja, melindungi pekerja dari bahaya kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan, serta memastikan pekerja ditempatkan dalam lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisik, fungsi tubuh, dan keadaan mental atau psikologis mereka (Cahya Pawika Ratri, 2014).

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah hak bagi semua pekerja, baik yang bekerja di sektor formal maupun informal, termasuk nelayan. Nelayan sangat rentan terhadap penyakit akibat kerja, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Ketidaktahuan nelayan mengenai higiene dan sanitasi selama melaut menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya nelayan yang menderita penyakit akibat pekerjaan. Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang timbul karena pekerjaan atau kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kebersihan tubuh, lembab, atau beraktivitas lainnya. Keadaan ini dapat menyebabkan timbulnya penyakit *Tinea Pedis* (Wahab, 2019).

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah di Indonesia, Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, penyakit kulit dan jaringan subkutan menduduki peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak yang dirawat di rumah sakit di seluruh Indonesia, dengan total kunjungan mencapai 1.92.414. Dari jumlah tersebut, kunjungan untuk kasus baru tercatat sebanyak 12.206, sedangkan untuk kasus lama mencapai 70.338 (Kemenkes RI, 2016). Di tingkat global, prevalensi penyakit kulit, termasuk *Tinea Pedis*, dilaporkan berkisar antara 20-25% (WHO, 2013).

Tinea Pedis adalah infeksi yang disebabkan oleh dermatofita, dengan tiga penyebab utama yaitu *T. rubrum*, *T. interdigitale*, dan *Epidermophyton floccosum*, di mana *T. rubrum* merupakan penyebab paling umum dari *Tinea Pedis*. Dermatofita ini memiliki beberapa enzim keratinolitik, seperti protease dan lipase, yang berfungsi sebagai faktor virulensi, membantu proses pelekatan dan invasi pada kulit, rambut, serta kuku, sekaligus memanfaatkan keratin sebagai sumber nutrisi untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu jenis infeksi kulit yang dikenal adalah infeksi di antara jari kaki dan telapak kaki, yang disebabkan oleh jamur dan lebih umum disebut sebagai kutu air, *Tinea Pedis*, *ringworm of the foot*, atau *Athlete's foot* (Maharani & Amelia, 2022).

Tinea Pedis bukanlah penyakit yang sulit diobati, tetapi bisa di sembuhkan dengan cara swamedikasi atau pencegahan oleh kita sendiri. Swamedikasi atau pengobatan mandiri merujuk pada tindakan seseorang

yang mencoba mengobati dirinya sendiri dengan cara mengidentifikasi gejala atau penyakit yang dialami dan memilih obat secara pribadi (Hayat *et al.*, 2022). Pencegahan dermatofitosis yang paling utama adalah menjaga kebersihan pribadi, seperti mandi secara rutin menggunakan sabun. Pastikan untuk mencuci tangan dan kaki dengan benar serta menjaga kulit tetap kering agar tidak menciptakan lingkungan lembap yang mendukung pertumbuhan patogen. Selain itu, perhatian terhadap perawatan kuku, tangan, rambut, dan kaki juga sangat penting. Pengobatan dermatofitosis dapat dilakukan dengan menggunakan obat antijamur yang berfungsi mengurangi prevalensi infeksi jamur. Untuk menangani infeksi *Tinea Pedis*, bisa digunakan antijamur secara oral maupun topikal. Kombinasi kedua jenis antijamur ini juga memungkinkan. Antijamur oral yang umum digunakan meliputi griseofulvin, itraconazole, dan fluconazole. Sementara itu, antijamur topikal yang biasa dipakai antara lain miconazole, sulconazole, oxoconazole, econazole, clotrimazole, ciclopirox, ketoconazole, naftifine, terbinafine, bifonazole, dan butenafine (Maharani & Amelia, 2022).

Menurut anggota organisasi nelayan terdapat 700 nelayan aktif di desa Pangandaran setiap harinya, yang mana hal ini bisa menjadi penyebab mereka terkena penyakit kutu air. Dikarenakan ilmu pengetahuan atau edukasi yang kurang tentang penyakit kutu air, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan penyakit *Tinea Pedis* dan

pengetahuan swamedikasi pada nelayan di perumahan nelayan desa Pangandaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

Bagaimana Gambaran pengetahuan tentang Penyakit *Tinea Pedis* dan Pengetahuan Swamedikasi pada Nelayan di Perumahan nelayan Desa Pangandaran.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penyakit *Tinea Pedis* dan swamedikasinya pada nelayan di Perumahan Nelayan Desa Pangandaran.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan penyakit *Tinea Pedis* pada nelayan di perumahan nelayan desa Pangandaran berdasarkan usia, jenis kelamin dan riwayat *Tinea pedis*
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang swamedikasi penyakit *Tinea Pedis* pada nelayan di perumahan nelayan desa Pangandaran berdasarkan usia, jenis kelamin dan riwayat *Tinea Pedis*

D. Ruang lingkup

Penelitian ini mengarah ke farmasi klinik komunitas, dalam penelitian ini terdapat tingkat pengetahuan penyakit *Tinea Pedis* dan

penggunaan obat swamedikasi untuk penyakit *Tinea Pedis* yang berkaitan dengan mata kuliah farmasi klinik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menggambarkan tingkat pengetahuan tentang penyakit *Tinea Pedis* dan swamedikasi pada nelayan di perumahan nelayan Desa Pangandaran.
- b. Mampu untuk menganalisis dan membahas tingkat pengetahuan nelayan tentang penyakit *Tinea Pedis* dan swamedikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan sumber referensi dan dasar pemikiran untuk penelitian lanjutan guna peningkatan kualitas instansi.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber untuk menambah wawasan dan informasi mengenai tingkat pengetahuan penyakit *Tinea Pedis* dan swamedikasinya.
- c. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, serta sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yangtelah diperoleh selama pendidikan.

F. Keaslian Penelitian

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berikut adalah sebagai rinciann:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Yuchis <i>et al.</i> , 2023)	Gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penggunaan obat penyakit <i>Tinea Pedis</i> di rt 04 desa gondoruso kecamatan pasirian kabupaten lumajang. Jurnal ilmiah farmasi akademi farmasi jember, 6(1), 36-41.	1.Meneliti tentang tingkat pengetahuan Masyarakat tentang swamedikasi penyakit kulit 2.Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Waktu, tempat dan penyakit yang diteliti.
(Latifah, 2019).	Latifah, A. S. A. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Remaja Swamedikasi Penyakit Kulit di RT 005 Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur Periode September 2019.	1.Meneliti tentang tingkat pengetahuan Masyarakat tentang swamedikasi penyakit kulit 2.Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Waktu, tempat dan penyakit yang diteliti.
(Priyatno, 2020)	Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekambuhan <i>Tinea pedis</i> (Kutu Air) Pada Anggota Prajurit di Satlak Denpom Divif 2 Kostrad Lawang Malang (Doctoral dissertation, Poltekkes RS dr. Soepraoen).	1.Meneliti tentang penyakit <i>Tinea pedis</i> 2.Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Variable, Waktu, tempat dan variabel yang diteliti.